

**HADIS-HADIS DO'A THAWAF DALAM BUKU  
PANDUAN HAJI DEPAG RI TAHUN 2003**

**(Kritik Sanad dan Matan)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

*Oleh:*

**Ahmad Rozikin**  
NIM. 9953 3022

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/163/2004

Skripsi dengan judul: HADIS-HADIS DO'A TAWAF DALAM BUKU PANDUAN HAJI  
DEPAG RI TAHUN 2003 (Kritik Sanad dan Matan)

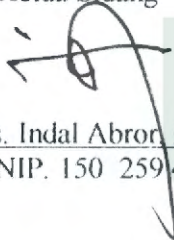
Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Rozikin
2. NIM : 9953 3022
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 23 Desember 2004 dengan nilai:  
B Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

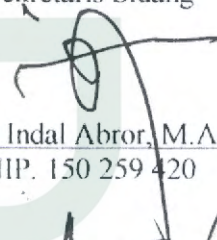
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang



Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

Sekretaris Sidang



Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

Pembimbing



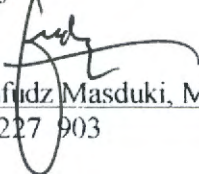
Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing



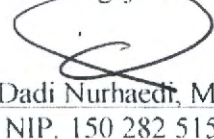
M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 150 289 206

Penguji I



Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.  
NIP. 150 227 903

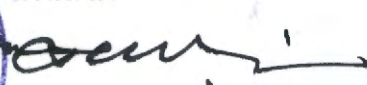
Penguji II



Dadi Nurhaedi, M.Si  
NIP. 150 282 515

Yogyakarta, 23 Desember 2004  
DEKAN



  
Drs. H. M. Fahmic, M. Hum  
NIP. 150 088 748

Dr. Suryadi, M.Ag  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

---

## NOTA DINAS

**Hal** : Skripsi Saudara  
**Ahmad Rozikin**  
**Lamp.** : 6 (enam) Eksemplar

Kepada  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di\_

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Dengan Hormat

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara **Ahmad Rozikin** dengan judul "**Hadis-Hadis Dó'a Thawaf Dalam Buku Panduan Haji Depag RI Tahun 2003 (Kritik Sanad dan Matan)**".

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami menganggap skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang untuk dimunaqasyahkan.

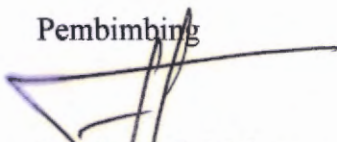
Demikian nota dinas ini dibuat, atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

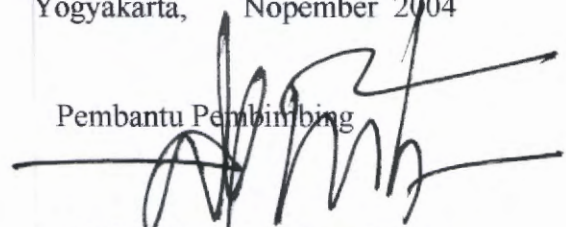
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Nopember 2004

Pembimbing

  
Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150 289 206



## MOTTO

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا واتقوا الله إن الله شديد العقاب

(الحشر: ٧)

Artinya:

Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.\*

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم ☀

قل اطيعوا الله والرسول فإن تولوا فإن الله لا يحب الكافرين ☀ (ال عمران: ٣١-٣٢)

Artinya:

31. Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.
32. Katakanlah: “Taatilah Allah dan rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.\*\*

---

\* Depag RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 436.

\*\* *Ibid.*, hlm. 42



## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini ku-persembahkan untuk:**

- 😊▶ **Ayah dan ibuku, yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan baik materiil maupun spirituil**
- 😊▶ **Kakak dan adikku serta teman-teman tercinta yang senantiasa turut memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini**
- 😊▶ **Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، وصلى الله عليه وعلى آله وصحبه ومن تبعه أجمعين:

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat limpahan 'inayah, rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul "**Hadis-Hadis Do'a Tawaf Dalam Buku Panduan Haji Depag RI Tahun 2003 (Kritik Sanad dan Matan)**" dalam waktu yang tidak sebentar.

Selama masa penyusunan Skripsi ini, tidak sedikit penyusun mendapatkan berbagai kesulitan dan hambatan. Namun berkat motivasi, dukungan, dan bantuan serta dibarengi kesabaran dan usaha yang keras, semua itu menjadi terasa tidak begitu berarti.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmie, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan Skripsi.

5. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku Pembantu Pembimbing, yang juga turut memberikan banyak pengarahan dan masukan selama bimbingan.
6. Ayah dan Ibunda, yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi, baik itu materil maupun spirituil.
7. Kakak dan adikku tercinta yang turut memberi motivasi dan dukungan moral dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman TH-B '99 dan '00 yang senantiasa ringan tangan membantu kesulitan-kesulitan dalam perkuliahan.
9. Untuk saudara Munawwir dan Agus Darmawan, terima kasih atas sumbangsih pikiran dan komputernya serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik dan amal perbuatan dengan ganjaran yang setimpal di kemudian hari kelak bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa mengabdikan diri demi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, Nopember 2004

Penyusun



Ahmad Rozikin



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	-
ح	Ĥā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	S	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal Tunggal.

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau *ḥarakat* yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*      يذهب - *yazhabu*  
 سئل - *su'ila*      نكر - *zukira*

b. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ....	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
و .....	<i>Fathah</i> dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*      هول - *haura*

c. Maddah.

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ---	<i>Fathah</i> dan alif atau <i>alif</i> <i>Maksūrah</i>	<i>ā</i>	a dengan garis di atas
ي ---	<i>Kasrah</i> dan ya	<i>ī</i>	i dengan garis di atas
و ---	<i>Dammah</i> dan wawu	<i>ū</i>	u dengan garis di atas



Contoh:

قال - *qāla*

قول - *qīla*

رمى - *rama*

يقول - *yaqūlu*

### 3. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada tiga:

#### a. *Ta' Marbūṭah* hidup

*Ta' Marbūṭah* yang hidup atau yang mendapat *ḥarakat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

#### b. *Ta' Marbūṭah* mati

*Ta' Marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah (h)

Contoh:

طلحة - *Talḥah*

#### c. Kalau ada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh:

روضة الجنة - *Raudah al-Jannah*

### 4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

ربنا - *rabbana*

نعم - *nu'imma*

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل - *ar-rajulu*

السيدة - *as-sayyidatu*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم - *al-qalamu*

البيوع - *al-badi'u*

## 6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - *syai'un*

أمرت - *umirtu*

النوء - *an-nau'u*

تأخذون - *ta'khuzūna*

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau *ḥarakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

*wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فاؤفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

*Fa 'afūl-kaila wal-mīzāna*

8. Meskipun dalam transliterasi Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wudi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *ḥarakat* yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb*

لله الأمر جميعا - *lillāhi al-amru jamī'an*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-13</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Permasalahan .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : DO'A THAWAF DALAM BERBAGAI PANDANGAN .....</b>	<b>14-31</b>
A. Do'a Thawaf Menurut Ulama.....	16
B. Do'a Thawaf Menurut Depag RI .....	20

<b>BAB III</b>	<b>: KRITIK SANAD HADIS DO'A THAWAF BUKU PANDUAN</b>	
	<b>HAJI DEPAG RI TH. 2003.....</b>	<b>32-64</b>
	A. Hadis Tentang Do'a Thawaf.....	32
	B. Kritik Sanad Hadis Do'a Thawaf.....	41
	C. Kesimpulan Analisa Sanad .....	63
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS MATAN HADIS DO'A THAWAF DALAM BUKU</b>	
	<b>PANDUAN HAJI DEPAG RI TAHUN 2003 .....</b>	<b>65-79</b>
	A. Kriteria Penelitian Matan.....	65
	B. Kritik Matan terhadap Hadis-hadis Do'a Thawaf Dalam Buku	
	Panduan Haji Depag RI Tahun 2003.....	66
	C. Kesimpulan Penelitian Matan.....	75
	D. Kehujjahan Hadis Do'a Thawaf .....	76
	E. Do'a Thawaf dan Keberadaannya Dalam Buku Panduan Haji	
	Depag RI Tahun 2003 .....	77
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>80-82</b>
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran-saran.....	82
	C. Kata Penutup.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**  
**CURICULUM VITAE**



## ABSTRAK

Ada banyak aktivitas berkembang di kalangan umat Islam yang dianggap sebagai sesuatu sunnah, tetapi pada dasarnya hanyalah tradisi. Terlebih dalam hal ibadah. Oleh karenanya, proses penyeleksian hadis hendaknya jangan berhenti pada masa generasi *Ulamā' Kutub at-Tis'ah*. Proses tersebut harus terus berlanjut sepanjang masa agar otentitas dan orisinalitas hadis tetap terjaga. Sekalipun penyeleksian terhadap hadis tersebut berkaitan dengan masalah yang remeh.

Do'a thawaf misalnya. Hal ini memang dianggap sunnah (lawan dari wajib) oleh para ulama, meskipun demikian karena ibadah (*maḥḍah*) seharusnya berkesesuaian dengan tauladan Nabi SAW, maka upaya perujukannya kembali sebagaimana Sunnah Rasulullah adalah hal yang tidak bisa dianggap sepele.

Berdasarkan data yang ada, ada banyak ragam pendapat tentangnya, khususnya berkaitan dengan redaksi do'a thawaf itu sendiri. Dalam referensi kitab-kitab *fiqh*, secara detail pembahasan mengenai do'a thawaf relatif minim, tetapi dari sebagian keterangan yang ada do'a-do'a tersebut sangat variatif. Di antaranya seperti do'a thawaf dalam Buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003 yang diteliti ini. Di dalamnya ada banyak do'a yang berbeda-beda dalam setiap putarannya. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi jama'ah haji Indonesia yang sangat plural kemampuannya dalam membaca dan melafalkan huruf Arab, khususnya mereka yang tergolong minim kemampuan dalam hal tersebut, tentunya akan sangat membebani dan bahkan bisa menggoyahkan konsentrasi ibadahnya. Benarkah memang seperti itu keberadaan do'a thawaf dalam hadis Nabi SAW, ataukah sebenarnya telah ada do'a tersendiri yang singkat, mudah, dan familier di kalangan umat Islam yang dituntunkan oleh Nabi SAW? Inilah kegelisahan penulis yang memacunya untuk mengadakan penelitian ini, di samping untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyeleksian terhadap hadis-hadis yang berkembang di masyarakat.

Untuk menemukan jawaban dari kegelisahan di atas, pertama-tama do'a thawaf dalam Buku Panduan Haji Depag dicarikan rujukannya pada *al-Kutub at-Tis'ah*. Perujukan ini dilakukan dengan cara melacak do'a-do'a tersebut pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadis an-Nabawī* dan CD-ROM *Mausū'ah* melalui kata kunci (*key word*) tertentu. Do'a-do'a yang hadisnya dalam *al-Kutub at-Tis'ah* ini, selanjutnya di-*takhrīj* untuk diteliti kualitas kesahihan sanad dan matannya, sehingga diketahui validitas dan nilai ke-*hujjah*-annya.

Berdasarkan semua proses di atas, ternyata do'a thawaf dalam Buku Panduan Haji Depag hanya beberapa saja yang ada rujukannya dalam *al-Kutub at-Tis'ah*, itu pun terdapat pada Sunan Ibnu Majah dan Sunan Abū Dāwud saja. Dari keduanya, setelah diadakan penelitian lebih lanjut, hanya hadis riwayat Abū Dāwud yang berkualitas *ṣaḥīḥ al-isnād wa al-matan*, sedangkan hadis riwayat Ibnu Majah berkualitas *ṣaḥīḥ al-matan* tetapi *ḍa'īf al-isnād* sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*. Dengan demikian, do'a thawaf dalam hadis riwayat Abū Dāwud lah yang seyogyanya dijadikan pedoman (*ḥujjah*).



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mayoritas umat Islam<sup>1</sup> sepakat bahwa hadis Nabi SAW merupakan sumber ajaran Islam yang kedua, di samping al-Qur'an.<sup>2</sup> Mereka mengakui akan pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin ajaran Islam, termasuk tafsir, fiqh, akhlak, dan seterusnya.

Dalam diskursus Islam terdapat berbagai permasalahan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengacu kepada al-Qur'an, tetapi juga harus mengacu kepada hadis Nabi SAW. Hal ini dikarenakan al-Qur'an lebih banyak menerangkan secara global. Sesuatu yang global inilah yang harus dijelaskan dan dijabarkan. Di sinilah hadis mempunyai fungsi menafsirkan yang *mubham*, memerinci yang *mujmal*, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menjelaskan hukum-hukum sarannya (*bayān at-tafsīr*), bahkan hadis juga mengemukakan hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an (sunnah

---

<sup>1</sup> Dalam sejarah, ada sekelompok kecil umat Islam yang menolak hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka dikenal dengan sebutan *inkar as-sunnah*. Istilah *inkar as-Sunnah* sendiri diperkenalkan oleh asy-Syāfi'i untuk mengidentifikasi mereka atas penolakannya terhadap sunnah (*at-Ta'īfat al-latī rādāt al-Akhbār kullahā*). Di samping itu, asy-Syāfi'i juga telah menulis bantahan terhadap argumentasi mereka. Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

<sup>2</sup> Dalam hal ini, periwayatan al-Qur'an seluruhnya berlangsung secara mutawatir, karenanya ia mempunyai kedudukan sebagai *Qaṭ'i al-Wurūd* yaitu mutlak kebenarannya, sedangkan untuk hadis sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya secara ahad. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4.

pembentuk).<sup>3</sup> Pernyataan seperti ini, banyak ditegaskan oleh al-Qur'an, misalnya; QS. al-Ḥasyr (57):7, QS. an-Naḥl (47):80, QS. al-Aḥzāb (33): 21, dan lain sebagainya. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan strategisnya posisi hadis dalam bangunan (pondasi) ajaran Islam. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan (oleh sebagian ulama) bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada sebaliknya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, hadis tanpa al-Qur'an dapat diamalkan, tetapi al-Qur'an tanpa hadis agak mustahil dapat dipraktekkan. Karenanya, keduanya ditetapkan sebagai dua sumber syari'at yang saling berketergantungan.<sup>5</sup>

Di sisi lain, penting dan strategisnya posisi hadis dalam pondasi ajaran Islam ternyata tidak diikuti dengan pemeliharaan yang sama dengan al-Qur'an. Jika al-Qur'an tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dengan pencatatannya, bahkan Nabi SAW sendiri telah menunjuk beberapa sahabatnya untuk menjadi pencatat wahyu, maka tidak demikian halnya dengan hadis. Hadis mengalami sejenis ketertundaan dalam penulisannya.

Realitas tertundanya penulisan hadis tersebut, dalam sejarah hadis telah menimbulkan berbagai persoalan seputar orisinalitas dan otentitas hadis Nabi SAW.<sup>6</sup> Karena, pada tenggang waktu yang panjang tersebut<sup>7</sup> banyak sekali terjadi

<sup>3</sup> Tentunya disamping ketentuan-ketentuan hadis yang hanya mengkonfirmasi dan mengulangi pernyataan al-Qur'an (*bayān at-ta'kid*), Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000), hlm. 86.

<sup>4</sup> Perbedaan antara keduanya hanyalah pada tingkat otentitasnya, tidak pada substansinya. Karenanya, hadis disebut juga dengan wahyu *gairu mathw*. Lihat Imam Syāfi', *al-Umm*, jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), hlm. 271.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1996), hlm. 55.

<sup>6</sup> Nurun Najwah, "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis", Yogyakarta: *Jurnal Ilmu-Ilmu Hadis*, vol. 2, No. 2, Januari 2002, hlm. 73.

<sup>7</sup> Kurang lebih 90 tahun, karena pengkodifikasian hadis secara resmi, massal, dan serentak, dalam arti usaha tersebut sebagai usaha pemerintah, baru terjadi pada waktu pemerintahan Khalifah Umar bin Abd al-Aziz. M. Ajjaj al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH. Akrom Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1981), hlm. 399.



pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuannya.<sup>8</sup>

Manghadapi kondisi ini, para ulama hadis telah ekstra hati-hati dalam menyeleksi hadis Nabi SAW, baik dari segi sanad maupun matan. Mereka tidak meriwayatkan hadis kecuali dari seorang periwayat yang *siqah* dan juga lebih mengutamakan adanya pertemuan langsung dengan periwayat otoritatif. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, fenomena pertemuan langsung dengan periwayat otoritatif dan lebih awal menjadi prasyarat bagi kesahihan sebuah hadis yang diriwayatkan seseorang.<sup>9</sup> Melalui penelitian (kritik) hadis yang dilakukan ulama hadis inilah, akhirnya hadis-hadis Nabi SAW dapat dibedakan menjadi hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf*.<sup>10</sup> Di sinilah, menjadi jelas letak pentingnya penelitian hadis.<sup>11</sup>

Berdasarkan argumentasi vitalnya posisi hadis dan pentingnya penelitian hadis inilah, penulis mengangkat penelitian ini. Haji adalah salah satu

---

<sup>8</sup> Beberapa latar belakang pemalsuan hadis antara lain; motif politik, fanatisme golongan/mazhab, mencari jabatan, atau sekedar menjilat penguasa, dan lain-lain. Lebih lanjut, lihat M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 417-427.

<sup>9</sup> Di sinilah kajian tentang *isnād*, yang semula merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, menjadi sangat penting. Sampai akhirnya lahir ilmu *al-Jarḥ wa at-Taʿdīl*, yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk menilai dan mengkritik orang-orang yang meriwayatkan hadis, sehingga diketahui nilai hadis yang diriwayatkan. Dalam hal ini, mayoritas sarjana muslim berpendapat bahwa adanya kepedulian umat Islam terhadap *isnād* berawal semenjak terbunuhnya Usmān bin Affān. Lihat Subḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahūhu*, (Beirut: Dār al-Ilmi Li al-Malāyīn), hlm. 266. Sekalipun ada juga yang berpendapat bahwa kepedulian tersebut sebenarnya telah ada pada kekhalifahan Ali bin Abi Ṭālib, ketika terjadi pemalsuan hadis. Lihat Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *al-Hikmah*, no. 3, Syaʿban-Ramadhan, 1993, hlm. 38.

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 70-104.

<sup>11</sup> Subḥī as-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qurʿan*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 347.



permasalahan yang dijelaskan secara global oleh al-Qur'an. Untuk itu, hadis sebagaimana posisinya di atas, datang mengemukakan bagaimana tuntunan pelaksanaan haji secara rinci dan praktis. Haji yang notabenehnya ibadah dengan kombinasi kekuatan fisik dan mental, ternyata termasuk salah satu ibadah yang telah ditentukan syarat dan rukunnya. Keadaan ini praktis menuntut umat Islam untuk mengerjakannya sesuai dengan apa yang telah ditauladankan Nabi SAW.<sup>12</sup> Mengenai hal ini Nabi SAW bersabda:<sup>13</sup>

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَم

Terjemah:

"Ambillah dariku tata cara ibadah kalian"<sup>14</sup>

Lebih lanjut, haji yang merupakan rukun Islam kelima ini dalam realitanya selalu mengalami peningkatan jama'ah setiap tahunnya, sehingga mendorong negara Republik Indonesia, yang merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, melalui Departemen Agama untuk menerbitkan buku Panduan Haji dalam rangka meningkatkan pembinaan kepada jama'ah haji mengenai manasik

<sup>12</sup> Berdasarkan pengkategorian ibadah oleh ulama, yaitu ibadah khusus (*mahdah*) dan ibadah umum (*gairu mahdah*). Di mana yang pertama didefinisikan dengan segala bentuk ibadah yang telah ditentukan oleh syara' rinciannya, baik keadaannya, tata cara, maupun waktu pelaksanaannya. Sedangkan yang kedua adalah segala perbuatan yang diizinkan oleh syara' dengan disertai niat karena Allah SWT semata. Berdasarkan hal ini, haji termasuk kategori ibadah yang khusus.

<sup>13</sup> Lewat CD-ROM, *Maktabah al-Alfiah li as-Sunnat an-Nabawiyah*, ed. 1.5 (Amman: at-Turas, 1999), hadis ini terdapat pada kitab *Sunan an-Nasā'i* karya Ahmad bin Syu'aib Abū Abdurrahman an-Nasā'i (Halb: Maktabah Matbu'at al-Islamiyah, 1986), juz V, hlm. 270.

<sup>14</sup> Hadis ini dikutip dari Muḥamad Sāleh al-Ūsaimin, *Manasik Haji dan Umrah dan Beberapa Kesalahan Yang Dilakukan Sebagian Jama'ah*, terj. Aman Nadir Saleh (Jakarta: Yayasan as-Sofwa, 1994), hlm. 40.

haji.<sup>15</sup> Haji sebagai suatu bentuk ibadah pokok dalam Islam, penjelasannya banyak mereferensi kepada hadis, karenanya penelitian tentangnya (dari sisi hadis, baik sanad/matan) tentu merupakan sesuatu yang menarik. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, penulis hanya memfokuskan penelitian pada satu rukun haji yaitu thawaf<sup>16</sup>, khususnya do'a-do'a yang dibaca di dalamnya.

Penulis tertarik pada penelitian ini, karena menurut Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī,<sup>17</sup> ada banyak do'a thawaf yang termasuk kategori *ziyādah (bid'ah)*. Melihat banyaknya do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003, realitas tercampurnya do'a-do'a thawaf kategori *bid'ah* dengan do'a-do'a kategori *sunnah* adalah sangat memungkinkan. Selebihnya, ada dua hal pokok yang akan menegaskan urgensi penelitian ini. *Pertama*, jika kemungkinan (tercampurnya do'a thawaf kategori *bid'ah* dengan do'a thawaf kategori *sunnah*) di atas benar, maka menjadi *critical point* bagi keberadaan buku Panduan Haji Depag RI, sebagai satu-satunya buku Panduan Haji yang diakses oleh seluruh jamaah haji Indonesia, untuk segera diadakan revisi dan penyempurnaan (agar tidak sesat

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Perjalanan Haji* (Jakarta: Dirjend. Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), hlm. 1.

<sup>16</sup> Di antara jenis thawaf yang menjadi rukun haji adalah *tawaf ifadah*. Thawaf ini dikerjakan setelah para jama'ah haji berada di Mina untuk melempar Jumrah, kemudian kembali ke Makkah, dengan memilih salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu pada tanggal 10 Zulhijjah, tapi resikonya harus kembali ke Mina paling lambat sebelum Magrib (pada hari itu juga), pada tanggal 12 Zulhijjah (*an-nafar al-awwal*), ataupun pada hari tasyrik yang terakhir, tanggal 13 Zulhijjah (*an-nafar as-sani*). M Noor Matdawam, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPSBIP, 1986), hlm. 83.

<sup>17</sup> Nāsiruddīn al-Albānī, *Haji dan Umrah Seperti Rasullah*, terj. Uthman Makhriz dan Endy Muhammad Astiwaru (Jakarta: GEMA Insani Press, 1996), hlm. 151-152.



menyesatkan). *Kedua*, keberadaan thawaf sendiri yang 'sama'<sup>18</sup> dengan shalat, kecuali bolehnya berbicara yang baik dalam thawaf. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: Dari al-Hasan bin Muslim dari Tāwus dari seseorang yang menyaksikan Rasulullah bersabda: "*Thawaf di Baitullāh itu laksana shalat, karena itu kurangilah bicara*"<sup>19</sup>, menjadikan penelitian terhadapnya bukanlah suatu yang sia-sia, melainkan merupakan penjagaan terhadap hadis Nabi SAW sekaligus upaya mengembalikan sesuatu kepada sumbernya.

## B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dibahas yaitu:

1. Bagaimana nilai validitas hadis-hadis do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003 dari segi sanad dan matan ?
2. Bagaimana kehujjahan hadis-hadis tersebut ?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengadakan penelusuran kembali terhadap teks-teks do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003, guna mengetahui validitas hadis-hadis tersebut, sehingga dapat dijadikan

---

<sup>18</sup> Kesamaan di atas, maksudnya adalah sama dalam hal cara pelaksanaan dan bacaan di dalamnya yang harus dikerjakan sesuai dengan sunnah Nabi SAW.

<sup>19</sup> Lewat CD-ROM, *Maktabah ...*, hadis ini terdapat pada kitab *Siman an-Nasā'ī* karya Ahmad bin Syu'aib Abū 'Abdurrahman an-Nasā'ī (Halb: Maktabah Matbu'ah al-Islamiyah, 1986), cet II, Juz V, no. hadis 2922, hlm. 222.



*hujjah* sekaligus sebagai wacana transformatif bagi warisan-warisan Islam. Lebih lanjut, penulis berharap kiranya penelitian ini dapat mendekati kebenaran, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu partisipasi penulis dalam menyeleksi hadis-hadis yang berkembang di masyarakat.

Adapun detail kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memenuhi tugas Akademik. Semoga penelitian ini dapat menambah pembaruan intelektual pemerhati hadis sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam.
2. Sebagai sumbangsih kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu pedoman do'a di dalam pelaksanaan thawaf sesuai tuntunan Nabi SAW.

## B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini, buku yang spesifik membahas tentang thawaf tidak ditemukan. Kebanyakan pembahasan tentang thawaf selalu ter-cover dalam buku-buku mengenai haji. Di antara buku-buku tersebut adalah *Seluk Beluk Ibadah Haji* karya Ahmad Abd. Majdi,<sup>20</sup> *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh* karya M. Noor Matdawam,<sup>21</sup> *Pedoman Haji* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey,<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Abd. Majdi, *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umroh* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1993), hlm. 69-73.

<sup>21</sup> M. Noor Matdawam, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh* (Yogyakarta: LPSBIP, 1986), hlm. 59-82.

<sup>22</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pedoman Haji* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 106-123.

dan *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah* karya M. Nāṣiruddīn al-Albānī.<sup>23</sup> Kesemua buku di atas secara garis besar membahas tentang haji dan seluk beluk permasalahan di sekitarnya; seperti sejarah, syarat, rukun, maupun hal-hal yang dianjurkan dalam ibadah haji. Oleh karena thawaf termasuk dalam rangkaian pembahasan buku-buku tersebut, maka kajian tentang thawaf dipaparkan secara komprehensif, yang meliputi macam-macam thawaf, syarat, rukun, sunat maupun posisi dan praktek mengerjakan thawaf.

Sedikit berbeda dari buku-buku di atas adalah buku dengan judul *Perjalanan Menuju Haji Mabruur dan Manajemen Waktu* karya Freddy Rangkuti dan Siti Haniah.<sup>24</sup> Pembahasan thawaf dijelaskan tidak hanya berkaitan dengan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga disertai dengan pembahasan tentang manajemen waktu. Buku ini relatif menarik, karena lewat buku ini Freddy Rangkuti dan Siti Haniah ingin mengingatkan kepada para jama'ah haji untuk dapat mengelola waktu secara baik. Hal ini, menurut mereka haji merupakan suatu ibadah yang dikerjakan dalam waktu tertentu dan pelaksanaannya juga tertentu.

Di samping itu, pembahasan tentang thawaf yang relatif kontekstual (tidak sekedar pembahasan tentang ritual) dipaparkan oleh Ali Syari'ati lewat bukunya yang berjudul *Haji*.<sup>25</sup> Pembahasan thawaf di dalamnya dieksplorasi dari sisi konteksnya; misalnya perputaran manusia mengelilingi ka'bah dikontekskan sebagai sebuah sistem yang berdasarkan ide monoteisme (*tauḥīd*) yang mencakup

---

<sup>23</sup> M. Nāṣiruddīn al-Albānī, *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah*, terj. Uṭman Mahrus dan Endy M. Astiwara (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 75.

<sup>24</sup> Freddy Rangkuti dan Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabruur dengan Manajemen Waktu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 103.

<sup>25</sup> Ali Syari'ati, *Haji*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 31-34.



sebuah partikel (manusia). Adanya ka'bah sebagai fokus perputaran manusia dari berbagai penjuru dunia, digambarkan sebagai simbol bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki fokus. Fokus yang seharusnya menjadi orientasi semuanya adalah Tuhan.

Dari semua buku di atas, memang pembahasan tentang thawaf dan seluk beluk permasalahan di sekitarnya telah dijelaskan secara lengkap, akan tetapi. sepanjang penelitian penulis belum ada buku satu pun yang membahas khusus tentang do'a thawaf. Oleh karena itulah, penulis memberanikan diri mengkaji sisi lain yang belum terbahas (yaitu hadis-hadis do'a thawaf dari perspektif kritik sanad dan matan ). Harapan penulis pembahasan penelitian ini dapat dijadikan pelengkap dari kekurangan di atas.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah menggunakan metode pengumpulan data. Data-data yang dibutuhkan dari sumber primer maupun skunder. Adapun sumber primer pada penelitian ini adalah Buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003 (sebagai objek penelitian), dan kitab *al-Kutub at-Tis'ah*. Sedang sumber skundernya antara lain; kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* , *Al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah* karya al-Jaziri serta buku-buku yang terkait dengan objek penelitian ini. Langkah kedua, menggunakan metode analisis data yakni data yang diperoleh adalah data yang kualitatif, oleh karena itu dalam menganalisis data akan digunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:



- a. *Deskriptif*: yaitu penelitian yang dalam pemecahan masalahnya menggunakan cara menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi. Jadi penelitian ini adalah meliputi analisis dan interpretasi data tentang arti data itu.<sup>26</sup> Dalam penelitian sanad, metode tersebut berguna untuk menuturkan seluruh periwayat hadis yang diteliti baik jalur Abū Dāwud maupun dari jalur Ibnu Mājah, kemudian seluruh periwayat tersebut dianalisis dan diklasifikasi sehingga akan dapat diketahui tentang bentuk seluruh skema sanad dari hadis yang diteliti. Sedangkan pada penelitian matan, metode tersebut berguna untuk menuturkan tentang keterangan-keterangan yang berhubungan dengan matan, kemudian keterangan-keterangan itu dihubungkan dengan permasalahan yang terdapat dalam matan hadis yang diteliti tersebut.
- b. *Historis*: yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>27</sup> Terhadap sanad, hal ini berguna untuk mengetahui seluruh riwayat hidup para rawi hadis yang diteliti yang meliputi nama lengkapnya, tanggal dan tahun kelahirannya, guru dan muridnya, kemudian data-data riwayat hidup dari tiap-tiap periwayat hadis tersebut. Adapun terhadap matan, metode tersebut berguna untuk mengetahui keterangan-keterangan pada masa lampau yang mendukung terhadap kandungan matan hadis atau dikenal dengan *asbāb al-wurūd*, kemudian dianalisis untuk mendapatkan keterangan-keterangan masa lampau yang akurat

---

<sup>26</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1989), hlm. 39.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

sehingga dapat digunakan sebagai pendukung yang kuat terhadap matan hadis yang diteliti.

- c. *Komparatif*: yaitu mengutamakan perbandingan di antara berbagai macam pendapat. Dalam penelitian sanad, metode ini digunakan untuk membandingkan berbagai penilaian ulama terhadap periwayat-periwayat hadis yang diteliti agar dapat diketahui tentang lemah tidaknya tiap-tiap periwayatnya dengan memilih pendapat yang lebih kuat. Sedang untuk matan metode ini berguna untuk membandingkan perbedaan-perbedaan lafal yang terdapat dalam matan hadis yang semakna, agar dapat diketahui tentang kejanggalan-kejanggalan yang terdapat pada matan hadis yang diteliti.

Untuk melakukan penelitian hadis diperlukan pendekatan ilmu hadis dengan metode kritik sanad dan matan hadis. Adapun langkah-langkah penelitian sanad dan matan hadis adalah sebagai berikut:

#### 1. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Dalam rangka penelitian hadis, *takhrīj al-ḥadīṣ* menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber aslinya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap sanadnya masing-masing kemudian dijelaskan kualitas yang bersangkutan.<sup>28</sup> Metode yang digunakan adalah *takhrīj al-ḥadīṣ* melalui lafaz kata kunci *ad-dunyā*<sup>29</sup> dan *ḥasanah*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...*, hlm. 42.

<sup>29</sup> AJ. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, Juz II (Leiden: EJ.Brill, 1936), hlm. 151.

<sup>30</sup> *Ibid.*, Juz I, hlm. 468.

## 2. *I'tibār*

*I'tibār* yaitu menyertakan sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang rawi, sehingga diketahui ada *rāwī* yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

### 3. Penelitian sanad yang meliputi :

- a. Meneliti pribadi para periwayat dan metode periwayatannya (*ṣiḡah at-taḥammul wa al-'ada*)
- b. Mengaplikasikan teori *al-jarḥ wa at-ta'dīl*
- c. Meneliti tentang *'illah* dan *syuzūz*
- d. Mengambil kesimpulan

### 4. Penelitian matan yang meliputi :

- a. Meneliti matan setelah melihat kualitas sanad
- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan semakna.
- c. Meneliti kandungan hadis
- d. Mengambil kesimpulan.<sup>31</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka rumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 51-141.



*Bab pertama*, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, memaparkan tentang do'a thawaf dalam berbagai pandangan. Bab ini meliputi; do'a thawaf menurut ulama (*mazāhib al-arba'ah*) dan juga secara spesifik membahas do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003.

*Bab ketiga*, menjelaskan studi kritik sanad hadis do'a thawaf buku Panduan Haji Depag RI th. 2003. Pembahasan di dalamnya mencakup; metode *takhrīj*, *i'tibār*, dan dilanjutkan dengan analisis sanad hadis do'a thawaf dan berbagai masalah yang terkait dengannya.

*Bab keempat*, berisi studi kritik matan. Bab ini mengkritisi kualitas matan hadis yang diteliti, baik dari sisi kualitas sanad, susunan lafal berbagai hadis semakna, dan kandungan matannya, sehingga dapat diketahui nilai kejujubahannya.

*Bab kelima*, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan saran dan penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penyusun lakukan terhadap hadis-hadis do'a thawaf yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan Abū Dāwud, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Kualitas dan Validitas hadis

###### a. Secara Sanad

Dari segi kuantitas hadis riwayat Ibnu Mājah berstatus *aḥad* dan termasuk kategori *garib*, karena ia meriwayatkannya sendirian. Adapun dari segi kualitas, hadis ini dinyatakan *ḍa'if al-isnād*. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud berstatus *aḥad* yang termasuk dalam kategori *'aziz* dan dari segi kualitas, dinyatakan *ṣaḥīḥ al-isnād*.

###### b. Secara Matan

Hadis do'a thawaf yang terdapat dalam riwayat Ibnu Mājah, secara matan, sekalipun ada satu tahapan yang tidak bisa digunakan untuk menelitinya, yaitu penelitian dari sisi susunan lafal beberapa matan semakna (karena tidak adanya *rawi* lain yang meriwayatkan), dari tiga tahapan yang dijadikan acuan penelitian, yaitu dari sisi kualitas sanad dan dari sisi kandungan matan.. tetap dapat disimpulka bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ al-matan*. Adapun hadis riwayat oleh Abū Dāwud, karena dari ketiga tahapan peninjauan penelitian, semuanya tidak ditemukan adanya hal yang melemahkan, otomatis hadis ini disimpulkan *ṣaḥīḥ al-matan*.



## 2. Kehujjahan Hadis

Dari pernyataan yang terdapat dalam uraian tentang kualitas validitas di atas, maka jelas bahwa hadis do'a thawaf yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah adalah tidak bisa dijadikan *hujjah*. Oleh karenanya, ia tidak bisa diamalkan (*gairu ma'mūl bih*). Sedangkan hadis riwayat Abū Dāwud termasuk hadis yang *maqbul* dan *ma'mūl bih*. Oleh karenanya, ia bisa dijadikan *hujjah*.

## 3. Analisis Keberadaan Do'a Thawaf Dalam Buku Panduan Haji Depag RI Tahun 2003

Berdasarkan kesimpulan (*point*) 1 dan 2 di atas, kesemua do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003 yang benar-benar mengacu pada hadis nabi adalah do'a thawaf dari rukun Yamani ke Hajar Aswad (do'a dalam hadis riwayat Abū Dāwud). Sedangkan do'a thawaf dari Hajar Aswad ke rukun Yamani tidak diketemukan rujukannya dalam hadis nabi, kecuali do'a pada putaran ke-2 dan 5, akan tetapi kedua do'a ini keberadaanya tidak termasuk dalam deretan (konteks) hadis do'a thawaf, maka kedua do'a tersebut tidak bisa dikatakan sebagai do'a thawaf yang dicontohkan Nabi SAW.

Dengan demikian do'a thawaf dalam buku Panduan Haji Depag RI tahun 2003 yang dibaca dari Hajar Aswad sampai rukun Yamani ini dapat ditegaskan sebagai do'a thawaf *gairu ma'sūrah*. Sedangkan do'a thawaf yang dibaca dari rukun Yamani sampai Hajar aswad sebagai do'a thawaf yang *ma'sūrah*.

## B. Saran-saran

Do'a-do'a thawaf dalam buku panduan haji Depag RI, sejauh penelitian penulis bila ditinjau dari sisi hadis, ternyata do'a-do'a yang tercantum di dalamnya belum tentu mengambil do'a-do'a yang terdapat pada hadis-hadis mengenai do'a thawaf seperti dicontohkan oleh Nabi SAW. Oleh karena melihat hal tersebut do'a-do'a yang termasuk rukun haji selain tawaf perlu diadakan penelusuran kembali (*recheck*) pada hadis-hadis yang berkenaan pada spesifikasi do'a-do'a yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks do'anya.

## C. Kata Penutup

Dengan selesainya bab penutup ini, maka puna sudah seluruh pembahasan dalam skripsi ini, dengan harapan, semoga bisa bermanfaat bagi umat Islam sekaligus sebagai partisipasi dan respon penyusun terhadap penyeleksian hadis-hadis yang berkembang di masyarakat. Tidak ada sesuatu yang mutlak sempurna bagi makhluk-Nya, karenanya segala kritik positif dan saran konstruktif sangat diharapkan demi kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah letak segala kebaikan dan akibat kebodohan manusia muncullah kesalahan. Karenanya, segala kekurangan dalam skripsi ini adalah tanggung jawab penyusun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abānī, Nāsiruddīn, *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah*, terj. Uthman Makhruz dan Endy Muhamad Astiwara, Jakarta: GEMA Insani Press, 1996
- Al-Adlabī, Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matan*, Beirut: Dār al-Afāf al-Jadīdah, 1983
- , Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīs an-Nabawī*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Arifin, Bey, dkk., *Tarjamah Sunan Abū Dāwud*, Semarang: As-Syifa', 1992
- dan Yunus Ali Muddhar, *Tarjamah Sunan an-Nasā'i*, Semarang: Asy-Syifa', 1993
- Al-'Asqalāni, Syihāb ad-Dīn Abū al-Faḍl ibn Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, Juz I, IV, VI, VII, X, XI dan XII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994
- Azra, Azyumardi, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *al-Hikmah*, no. 3, Sya'ban-Ramadhan, 1993
- Azami, M. Muṣṭafā, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- E.W. Lane, *Arabic English Lexicon*, Edinburgh: t.np, 1867
- Departemen Agama RI, *Panduan Perjalanan Haji*, Jakarta: Dirjend. Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003
- , *Do'a dan Zikir Ibadah Haji*, Jakarta: Depag RI, 2003 M/1423
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad bin Ḥanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Ḥusain, Abū Lubabah, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Juz II, Riyad: Dār al-Liwa'. 1979
- Ibnu Ḥibbān, Muḥammad Abū Ḥatim, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1966
- Ibnu Khuzaimah, Muḥammad Ibnu Ishaq Abū Bakr an-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1970

Ibn Majah, Muhammad Ibnu Yazid Abu Abdullah al-Qazwayni, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, ttt.

Matdawam, M Noor, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1986

Ilyas, Yunahar, M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1996

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

—————, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998

Al-Iraqi, Zain ad-Din 'Abd ar-Rahim bin al-Husain, *at-Taqyid wa al-Idah, Syarh Muqaddimah Ibnu Salāh*, Juz XI, Beirut: Dār al-Fikr, 1981

al-Jaziri, Abd al-Rahmān, *Al-Fiqh 'Alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1996

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Al-Khaṭīb, M. Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1395H/1975M

—————, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Terj. AH. Akrom Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1981

Majdi, Ahmad Abd, *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umrah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1993

al-Mazzi, Al-Hāfiẓ Jamal ad-Dīn Abū Ḥajjaj Yusuf, *Tahzīb al-Kamal fi Asmā' ar-Rijāl*, Juz X, XII, dan XIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

Mughniyah, M. Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, Terj. Masykut AB. Dkk., Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001

Najwah, Nurun, "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis", Yogyakarta: *Jurnal Ilmu-Ilmu Hadis*, vol. 2, No. 2, Januari 2002

Rangkuti, Freddy, dan Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabruur dengan Manajemen Waktu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997

As-Sa'idi, Sa'dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996



Aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥi, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Ilmi Li al-Malāyīn, 1998

—————, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Ash-Shiddiqey, M. Hasbi, *Pedoman Haji*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999

Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Transito, 1989

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003

As-Suyūṭi, Jalāl ad-Dīn Abd ar-Raḥīm bin Abū Bakar, *Tadrīb ar-Rāwī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, Juz I, Madīnah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972

—————, Jalāluddīn, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984

Syāfi'i, al-Imam, *al-Umm*, Jilid VII, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Syari'ati, Ali, *Haji*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995

Al-Usaimin, Muḥammad Ṣāleḥ, *Manasik Haji dan Umrah dan Beberapa Kesalahan Yang Dilakukan Sebagian Jama'ah*, terj. Aman Nadir Saleh, Jakarta: Yayasan as-Sofwa, 1994

Wensinck, AJ, 1936, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīs an-Nabawī*, Juz I dan II, Leiden: EJ. Brill.

Az-Zāhabī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Siyar A'lām an-Nubala'*, Juz V, VI, VII, X dan XIII, Beirut-Libanon: Muasasah al-Risalah, 1990.

—————, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *al-Kāsyif*, Juz I dan III, Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīsiyah, t.th.

—————, Abū Muḥammad 'Abdullāh Muḥammad 'Usmān, *Mizān al-Itidāl fi Naqd ar-Rijāl*, Juz I, II, III dan IV, Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

## CD-ROM

*Mausu'ah al-Ḥadīs asy-Syarīf al-Kutub at-Tis'ah*, ed. 2 (Tkt: Global Islamic Software Company, 1997

Markaz al-Abḥas al-Ḥasib al-Atiy, *Maktabah al-Alfiyah li as-Sunnat an-Nabawiyah*, ed. 1.5, Amman: at-Turas, 1999

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ahmad Rozikin  
Tempat/Tgl. Lahir : 17 Maret 1979  
NIM : 9953 3022  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Alamat : Dsn. Tapan Rt/w 03/02 Bakung-Udanawu-  
Blitar-JATIM

Nama Orang Tua :

- a. Nama Ayah : Sunasah
- b. Pekerjaan : Wiraswasta
- c. Nama Ibu : Siti Nursiyah
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Agama : Islam

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Al-Hidayah Bakung-Udanawu-Blitar 1987
2. SD Negeri II Bakung-Udanawu-Blitar 1992
3. MTs Negeri Kanigoro-Kras-Kediri 1995
4. MAN 1 Jember 1998
5. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999